

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Arnold, 1986).

Bahkan untuk beberapa jenis bencana alam, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam. Inilah yang menasbihkan Indonesia sebagai negara dengan resiko dan dampak bencana alam tertinggi di dunia. Dari berbagai jenis bencana alam, *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) merangking jumlah korban pada 6 jenis bencana alam yang meliputi tsunami, tanah longsor, banjir, gempa bumi, angin topan, dan kekeringan. Dan dari keenam jenis bencana alam tersebut, Indonesia menduduki peringkat pertama pada dua bencana alam yakni tsunami dan tanah longsor, peringkat ketiga pada gempa bumi, dan peringkat keenam pada banjir.

Menurut BAKORNAS PBP dalam "Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan di Indonesia", dilihat dari potensi bencana yang ada Indonesia merupakan negara dengan potensi bencana (*hazard potency*) yang sangat tinggi. Beberapa potensi bencana yang ada antara lain adalah bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama (*main hazard*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard*). Potensi bahaya utama (*main hazard potency*) ini dapat dilihat antara lain pada peta potensi bencana gempa di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona-zona gempa yang rawan, peta potensi bencana tanah longsor, peta

potensi bencana letusan gunung api, peta potensi bencana tsunami, peta potensi bencana banjir, dan lain-lain. Dari indikator-indikator diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki potensi bahaya utama (*main hazard potency*) yang tinggi. Hal ini tentunya sangat tidak menguntungkan bagi negara Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan pada saat sebelum terjadinya bencana adalah pencegahan dan mitigasi, yang merupakan upaya untuk mengurangi atau memperkecil dampak kerugian atau kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh bencana. Sementara itu di tingkat masyarakat, nampak bahwa kemampuan masyarakat dalam penanggulangan bencana masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai kebencanaan dan cara penanggulangan bencana yang dilakukan. Pedoman peningkatan kapasitas melalui pendidikan berbasis kearifan lokal dan partisipatif geografis belum sepenuhnya terlaksana karena berbagai faktor kendala, seperti anggaran, tumpang tindih kegiatan, kurangnya komitmen dan belum terdiseminasinya informasi secara menyeluruh.

Peran pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan lain dalam penanggulangan bencana yang belum optimal dipengaruhi oleh belum adanya landasan operasional penanggulangan bencana atau belum dipahami secara utuh dalam pelaksanaannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang maksimal dalam penanggulangan bencana dengan adanya dukungan penuh dari berbagai pihak terutama aparat pemerintah. Namun demikian, belum dijumpai penelitian yang khusus melakukan penilaian terhadap kolaborasi antara pemerintah dan organisasi non pemerintah mendetail terkait kegiatan penanggulangan bencana, sehingga sangat penting untuk dilakukan. Pengalaman yang terjadi di Indonesia bahwa manajemen penanggulangan bencana dominan dilakukan dengan mekanisme eksternal secara parsial, yaitu penanggulangan bencana yang dilakukan oleh pihak-pihak di luar komunitas masyarakat dan aparat birokrasi dan tidak terintegrasi secara utuh. Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah selaku koordinator pelaksana kedaruratan belum sepenuhnya mendapat dukungan dari berbagai pihak karena kurangnya kapasitas yang ada. Hal ini tentunya mengakibatkan kurangnya sistematis pelaksanaan tugas pokok dan fungsi di setiap unit aparat pemerintah dalam hal penanggulangan bencana.

Upaya strategis di tingkat kelembagaan harus disinkronkan dengan upaya pengurangan risiko bencana yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan lokal setempat. Salah satu

program pelatihan untuk masyarakat terkait upaya pengurangan risiko bencana adalah *Community Flood Reselience*.

Program *Community Flood Reselience* merupakan salah satu media program yang di gagas oleh Palang Merah Indonesia yang pada prosesnya berupaya memberdayakan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat di daerah rawan bencana banjir dalam upaya menurunkan tingkat risiko bencana yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat itu sendiri. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah melalui penyusunan Rencana Pengurangan Risiko yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Rencana Pengurangan Risiko ini disusun oleh masyarakat dengan melibatkan seluruh kelompok masyarakat, setelah masyarakat melakukan analisis kerentanan dan kapasitas. Rencana Pengurangan Risiko yang disusun berdasarkan merefleksikan kebutuhan dan permasalahan riil yang ada di masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti bermaksud mengangkat masalah mengenai bagaimana upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan diri dan menanggulangi bencana yang kerap terjadi kapanpun di area tempat tinggal masyarakat itu sendiri.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan hasil pengamatan di lapangan maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Masih banyaknya masyarakat yang belum memahami tentang pentingnya partisipasi mereka dalam kesiapsiagaan bencana guna menghindari atau memperkecil resiko bencana alam yang kerap terjadi di lingkungannya.
2. Adanya potensi dalam diri setiap masyarakat di daerah rawan bencana yang perlu difasilitasi terutama dalam upaya menghindari atau memperkecil resiko bencana alam.
3. CFR (*Community Flood Resilience*) adalah sebuah program pelatihan yang bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat di wilayah bantaran sungai agar terbentuk sebuah komunitas masyarakat yang tangguh banjir.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pelatihan CFR (*Community Flood Resilience*) dalam upaya optimalisasi partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana ?
2. Apa upaya yang dilakukan Palang Merah Indonesia untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir melalui program pelatihan CFR ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan CFR (*Community Flood Resilience*) dalam upaya optimalisasi partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana melalui program CFR. Secara khusus, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan CFR terkait upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Palang Merah Indonesia untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir melalui program pelatihan CFR.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan CFR (*Community Flood Resilience*) dalam upaya optimalisasi partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Konseptual, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan konsep peningkatan partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana.
2. Secara Praktis bagi penyelenggara program pelatihan kesiapsiagaan bencana, temuan ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi.
3. Sebagai referensi apabila ada pihak yang berminat meneliti lebih lanjut terhadap bidang yang sama.

4. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah untuk menguatkan pengetahuan, wawasan, serta keterampilan mengimplementasikan teori dalam pengaplikasian program pelatihan non formal.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I, Pendahuluan, didalamnya berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II, Kajian Pustaka, didalamnya berisi tentang beberapa teori dan konsep mengenai bidang yang dikaji.

BAB III, Metodologi Penelitian, didalamnya berisi tentang penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi gambaran lokasi penelitian, gambaran umum program pelatihan, gambaran subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V, Kesimpulan dan Saran.